

## Penggunaan Ragam Bahasa Dalam Komunikasi Sehari-hari Remaja Usia 11-19 Tahun Di Desa Semaya, Kecamatan Sikur

<sup>1</sup>\*Muh. Maswandi, <sup>1</sup>Mohzana, <sup>1</sup>Roni Amrulloh

<sup>1</sup>Fakultas Bahasa Seni dan Humaniora, Universitas Hanzanwadi

\*Corresponding Author e-mail: [maswandi665@gmail.com](mailto:maswandi665@gmail.com)

Received: June 2025; Revised: July 2025; Published: August 2025

### Abstrak

Bahasa merupakan sarana utama dalam interaksi sosial, termasuk dalam komunikasi sehari-hari remaja yang sering menunjukkan variasi ragam bahasa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis ragam bahasa yang digunakan remaja usia 11-19 tahun di Desa Semaya serta faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan ragam bahasa tersebut. Penelitian ini menggunakan teori komponen penentu pemilihan ragam bahasa Joshua Fishman yang mencakup domain, setting, dan participant. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi terhadap 9 informan remaja. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dengan pendekatan analisis domain Fishman. Hasil penelitian menunjukkan adanya 4 data ragam bahasa baku lisan, 1 data ragam bahasa baku tulisan, 10 data ragam bahasa nonbaku lisan, dan 5 data ragam bahasa nonbaku tulisan. Faktor yang memengaruhi pemilihan ragam bahasa meliputi tujuan tuturan, lingkungan sosial, situasi komunikasi, hubungan antarpenutur, serta media komunikasi modern. Faktor dominan yang memengaruhi pemilihan ragam bahasa adalah kedekatan hubungan antarpenutur dan perbedaan setting formal maupun nonformal. Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa remaja di Desa Semaya cenderung lebih banyak menggunakan ragam bahasa nonbaku lisan, dengan pemilihan bahasa yang disesuaikan dengan konteks komunikasi.

**Kata Kunci:** Ragam Bahasa, Komunikasi, Remaja, Desa Semaya.

### *The Use of Language Variety in Everyday Communication of Adolescents Aged 11-19 Years in Semaya Village, Sikur District*

#### *Abstract*

Language is the primary means of social interaction, including in the daily communication of adolescents, who often display variations in language use. This study aims to identify the types of language varieties used by adolescents aged 11-19 in Desa Semaya and the factors influencing their choice of language variety. The study applies Joshua Fishman's theory of language choice determinants, which includes domain, setting, and participant. A descriptive qualitative method was employed, with data collected through observation, semi-structured interviews, and documentation involving nine adolescent informants. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and drawing conclusions using Fishman's domain analysis approach. The results revealed four instances of spoken formal language, one instance of written formal language, ten instances of spoken informal language, and five instances of written informal language. Factors influencing language choice include the purpose of the utterance, social environment, communication situation, interpersonal relationships, and modern communication media. The dominant factors affecting language choice were the closeness of interpersonal relationships and differences between formal and informal settings. The study concludes that adolescents in Desa Semaya tend to use spoken informal language more frequently, with language choice adjusted according to the communication context.

**Keywords:** Language Variety, Communication, Adolescents, Desa Semaya.

**How to Cite:** Maswandi, M., Mohzana., & Amrulloh, R. (2025). Penggunaan Ragam Bahasa Dalam Komunikasi Sehari-hari Remaja Usia 11-19 Tahun Di Desa Semaya, Kecamatan Sikur. *Journal of Authentic Research*, 4 Special Issue, 806-824. <https://doi.org/10.36312/jar.v4iSpecial%20Issue.3370>



<https://doi.org/10.36312/jar.v4iSpecial%20Issue.3370>

Copyright © 2025 Maswandi et al  
This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



## PENDAHULUAN

Bahasa dapat dipahami sebagai rangkaian bunyi bermakna yang dihasilkan oleh alat ucapan manusia dan dimanfaatkan sebagai sarana komunikasi baik secara individu maupun dalam kelompok Saragih, (2022) Dalam Ambarwati dkk, (2024:2). Bahasa merupakan alat utama bagi manusia untuk berkomunikasi dan menyampaikan pikiran, perasaan, serta keinginan kepada orang lain. Menurut Mailani dkk, (2022:4) Keberadaan bahasa tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia. Dalam kehidupan sehari-hari, setiap orang menggunakan bahasa sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapinya. Penggunaan bahasa ini tidak selalu sama, karena dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti usia, pendidikan, lingkungan sosial, serta tujuan komunikasi itu sendiri. Perbedaan dalam penggunaan bahasa ini disebut sebagai ragam bahasa.

Ragam bahasa adalah variasi bahasa yang digunakan sesuai konteks, dipengaruhi penutur, lingkungan, dan tujuan komunikasi (dalam Hartati dan Liana 2025:1). Sejalan dengan pendapat Sugono (2009) dalam Suwarna (2021:34) ragam bahasa dapat dipahami sebagai variasi bahasa yang ditentukan oleh sudut pandang penuturnya serta cara bahasa itu digunakan. Ragam bahasa dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti bahasa formal dan nonformal, bahasa baku dan tidak baku, hingga bahasa daerah dan bahasa nasional. Di masyarakat Indonesia yang multibahasa, perbedaan ragam bahasa ini menjadi hal yang wajar dan sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap kelompok sosial, termasuk kelompok usia, memiliki ciri khas dalam menggunakan bahasa. Salah satu kelompok yang menarik untuk diteliti adalah kelompok remaja.

Berdasarkan penjelasan WHO (2014), remaja adalah orang-orang yang sedang mengalami tahap peralihan perkembangan dari anak menuju dewasa (dalam Siburian dkk, 2024:81). Remaja merupakan kelompok usia yang menarik untuk dikaji karena berada pada masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Pada tahap ini, mereka aktif berinteraksi, mudah dipengaruhi lingkungan, dan sering menunjukkan kreativitas dalam berbahasa. Hurlock (1999) dalam Hamdanah dan Surawan (2022:1) menyebutkan bahwa remaja mulai merasakan kesetaraan dengan orang dewasa. Menurut Handayani dkk. (2023:2) Masa remaja adalah periode transisi dari kanak-kanak menuju dewasa yang biasanya dimulai saat pubertas, sekitar usia 11-12 tahun hingga 20 tahun, sedangkan WHO menetapkan rentang usia 10-19 tahun. Dengan batasan penelitian 11-19 tahun, remaja dipandang sebagai kelompok yang tidak hanya membangun identitas diri, tetapi juga menjadi jembatan penting dalam pewarisan bahasa di tengah perubahan sosial dan budaya.

Fenomena penggunaan ragam bahasa ini menarik untuk dikaji karena menyimpan banyak makna dan menunjukkan bagaimana remaja beradaptasi dengan lingkungannya. Dalam konteks Desa Semaya, penting untuk melihat bagaimana remaja tetap menggunakan bahasa daerah di tengah arus penggunaan bahasa Indonesia dan pengaruh budaya luar. Apakah mereka masih bangga menggunakan bahasa Sasak? Seberapa besar pengaruh lingkungan sosial dan pendidikan terhadap pilihan bahasa mereka?

Menurut Khoiriyah Isni (2021) dalam Sofya dkk, (2024:235) Remaja dalam kehidupan sehari-hari terkadang menunjukkan kualitas komunikasi yang rendah, baik dengan teman sebaya, dengan orang lain, maupun dengan orang yang lebih tua. Penelitian mengenai penggunaan ragam bahasa oleh remaja ini penting dilakukan untuk memberikan pemahaman tentang kebiasaan dan pola komunikasi remaja dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana bahasa daerah masih dipertahankan atau mulai ditinggalkan oleh generasi muda. Menurut Nasrullah (2024:164) Bahasa daerah memiliki peran penting sebagai bagian dari kekayaan budaya Indonesia yang mencerminkan keragaman dan identitas bangsa. Dengan memahami fenomena ini, dapat diketahui peran bahasa dalam pembentukan identitas remaja serta bagaimana proses pewarisan budaya berlangsung melalui bahasa.

Bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari tidak bersifat tunggal. Dalam kenyataannya, terdapat variasi atau keragaman dalam pemakaiannya tergantung pada situasi dan kondisi komunikasi. Gurning dkk, (2024:239) menjelaskan bahwa variasi bahasa dalam kajian sosiolinguistik muncul sebagai respons terhadap perbedaan status sosial, etnis, gender, usia, maupun latar belakang budaya. Variasi inilah yang kemudian dikenal dengan istilah ragam bahasa. Menurut Alwi dalam Kartikasari (2016) melalui Maulina dkk. (2025:2), ragam bahasa merupakan gaya berbahasa yang dipilih secara sadar oleh penutur saat berbicara atau berkomunikasi. Darmianti (2017:16-17) dalam Bintang dkk, (2025:5) menyatakan bahwa ragam bahasa digunakan dengan mempertimbangkan kondisi dan tujuan pemakaiannya. Ini menunjukkan bahwa setiap individu cenderung menggunakan bahasa dengan cara yang berbeda sesuai dengan situasi yang dihadapi.

Pilihan gaya berbahasa sangat dipengaruhi oleh sejumlah faktor seperti topik pembicaraan, jenis bahasa yang digunakan, hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur, serta siapa saja yang menjadi bagian dari komunikasi tersebut Alwi dalam Kartikasari (2016) melalui Maulina dkk. (2025:2). Dalam kehidupan remaja usia 11–19 tahun di Desa Semaya, kecenderungan memilih ragam bahasa tertentu terlihat jelas ketika mereka berinteraksi baik dengan teman sebaya, orang tua, guru, maupun tokoh masyarakat.

Moeliono dkk. (2017:3) dalam Umais dkk, (2025:2) mengemukakan bahwa ragam bahasa dapat dibedakan menjadi dua kategori utama, yaitu berdasarkan golongan penutur dan berdasarkan jenis pemakaiannya. Golongan penutur mencakup usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan latar belakang sosial. Sedangkan jenis pemakaian berkaitan dengan situasi resmi atau tidak resmi serta tujuan komunikasi itu sendiri. Dalam konteks remaja, kategori usia menjadi faktor penentu yang sangat dominan.

Lebih lanjut, Fishman (1972) dalam Chaer dan Agustina (2010:70) menjelaskan bahwa pemilihan ragam bahasa berkaitan erat dengan tiga komponen utama komunikasi, yaitu: (1) Domain (Ranah Kehidupan), (2) Setting (Situasi atau Tempat), dan (3) Participant (Peserta Komunikasi). Ketiga komponen ini saling berinteraksi dan menciptakan pola komunikasi yang kompleks namun sistematis. Fishman menekankan bahwa bahasa tidak digunakan dalam ruang kosong, melainkan selalu terikat oleh norma-norma sosial yang mengaturnya.

Jenis ragam bahasa dapat ditinjau dari segi medianya, yaitu sarana penyampaian pesan. Handayani (2021:16) dalam Umais dkk, (2025:2) membedakan dua jenis utama ragam bahasa, yakni: (1) ragam lisan, yang bersifat spontan dan digunakan dalam percakapan langsung atau melalui alat ucapan, dan (2) ragam tulisan, yang bersifat lebih formal dan terstruktur. Namun, perkembangan teknologi digital telah menghadirkan bentuk komunikasi tulisan yang menyerupai lisan, seperti chat dan komentar di media sosial.

Selain berdasarkan medianya, ragam bahasa juga dapat dibedakan dari segi tingkat kebakuan. Dalam hal ini, bahasa diklasifikasikan menjadi ragam baku dan ragam tidak baku Purba dkk., (2021:164). Ragam baku digunakan sesuai dengan kaidah tata bahasa, ejaan, dan struktur kalimat yang berlaku secara resmi, serta umumnya digunakan dalam situasi formal. Ragam tidak baku adalah variasi bahasa yang tidak sepenuhnya mengikuti kaidah bahasa resmi, dan biasanya digunakan dalam situasi informal atau pergaulan sehari-hari.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hikmah dkk. (2023) berjudul "*Ragam Bahasa Pria dan Wanita dalam Film Seri Layangan Putus*" menemukan perbedaan penggunaan bahasa antara laki-laki dan perempuan dalam media film. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada konteks sosial dan objek kajian, di mana penelitian ini berfokus pada interaksi langsung remaja desa berusia 11–19 tahun. Selanjutnya, penelitian oleh Tamara, F. dan Jaja, J. (2025) berjudul "*Kajian Sosiolinguistik Ragam Bahasa Gaul terhadap Pemakaian Bahasa Indonesia pada Remaja Gen Z di Media Sosial TikTok*" lebih menitikberatkan pada fenomena ragam bahasa gaul di media sosial, sedangkan penelitian ini berfokus pada komunikasi sehari-hari remaja di lingkungan nyata. Sementara itu, penelitian Nurul Fatimah (2024) yang berjudul "*Kajian Sosiolinguistik: Ragam Bahasa Lisan Penjual dan Pembeli di Pasar Wit-Witan Alasmalang Singojuruh*" menunjukkan ragam bahasa yang digunakan dalam transaksi pasar. Adapun

perbedaan dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian, yaitu ragam bahasa remaja dalam konteks pedesaan multibahasa dengan pendekatan teori Fishman secara komprehensif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) dalam hal fokus kajian yang menitikberatkan pada penggunaan ragam bahasa remaja di lingkungan pedesaan multibahasa, khususnya Desa Semaya, dengan memanfaatkan teori Fishman sebagai landasan analisis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah:

- (1) Ragam bahasa apa saja yang digunakan remaja usia 11–19 tahun di Desa Semaya?
- (2) Faktor-faktor apa yang memengaruhi pemilihan ragam bahasa tersebut?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis ragam bahasa yang digunakan oleh remaja usia 11–19 tahun di Desa Semaya serta faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan ragam bahasa tersebut dalam komunikasi sehari-hari.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode ini dipilih karena mampu memberikan gambaran secara rinci dan menyeluruh mengenai penggunaan ragam bahasa yang terjadi dalam konteks kehidupan sosial remaja di Desa Semaya. Hal ini dilakukan untuk menemukan jenis penggunaan ragam bahasa dan faktor yang memengaruhi pemilihan ragam bahasa.

Subjek dalam penelitian ini adalah remaja berusia 11–19 tahun yang berdomisili di Desa Semaya. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu penentuan subjek berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria tersebut meliputi: (1) berusia 11–19 tahun, (2) aktif berkomunikasi baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun pergaulan sebaya, dan (3) bersedia menjadi informan. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 9 orang, terdiri atas laki-laki dan perempuan dengan latar belakang pendidikan berbeda, mulai dari tingkat sekolah menengah pertama hingga sekolah menengah atas.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara, yaitu: (1) observasi, dilakukan dengan mengamati secara langsung penggunaan ragam bahasa ketika informan berbicara dengan mitra tutur dalam situasi formal maupun nonformal; (2) wawancara semi-terstruktur, dilakukan secara fleksibel namun tetap berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disusun sehingga memungkinkan eksplorasi data lebih dalam; dan (3) dokumentasi, berupa rekaman audio percakapan, catatan lapangan, serta tangkapan layar percakapan digital melalui media sosial atau aplikasi pesan singkat.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyederhanakan, mengelompokkan, dan memilih data yang relevan berdasarkan fokus penelitian. Data transkrip wawancara, observasi, dan dokumentasi kemudian dikategorikan berdasarkan jenis ragam bahasa (baku/nonbaku, lisan/tulisan). Tahap penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan pola penggunaan ragam bahasa oleh remaja. Selanjutnya, tahap penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara menginterpretasikan temuan penelitian. Untuk memperkuat analisis, peneliti juga menggunakan kerangka komponen Fishman (domain, setting, participant) guna mengidentifikasi konteks, partisipan, serta faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan ragam bahasa oleh remaja di Desa Semaya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini adalah temuan data percakapan informan dengan lawan tutur berdasarkan ragam bahasa baku lisan, ragam bahasa baku tulisan, ragam bahasa non baku lisan dan ragam bahasa non baku tulisan.

Berikut jenis ragam bahasa yang digunakan oleh remaja usia 11-19 tahun di Desa Semaya dalam komunikasi sehari-hari.

Tabel 1. Ragam Bahasa Baku Lisan

Ragam Bahasa Baku Lisan	
Data	Hasil Analisis
<p>Data 1</p> <p>P2 : "Baik setelah tadi kita menyimak bacaan dari salah satu teman kalian, bapak mau tanya apa yang kalian dapatkan setelah menyimak bacaan tadi?" (1)</p> <p>P1 : "saya bapak." (2)</p> <p>P2 : "Iya silahkan Ami." (3)</p> <p>P1 : "Walisongo menyebarkan Islam dengan cara yang baik dan mudah diterima oleh masyarakat." (4)</p>	<p>Informan yang berusia 13 tahun menunjukkan penggunaan ragam bahasa baku lisan saat menjawab pertanyaan gurunya. Informan terlebih dahulu meminta izin untuk berbicara dengan mengatakan "Saya, Bapak." Ungkapan ini mencerminkan sikap sopan serta kesadaran akan aturan komunikasi di kelas. Jawaban yang diberikan informan berupa kalimat lengkap: "Walisongo menyebarkan Islam dengan cara yang baik dan mudah diterima oleh masyarakat." Kalimat ini menunjukkan penggunaan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.</p>
<p>Data 2</p> <p>P2 : "Baik, kita memulai pelajaran kita hari ini. Alangkah baiknya sebelum kita memulai pelajaran, kita sama-sama mengucapkan basmalah." (1)</p> <p>P1 : "Bismillahirrahmanirrahim." (2)</p> <p>P2 : "Baik, kita mulai. Sebelum kita masuk materi, apakah ada yang masih ingat materi kita sebelumnya?" (3)</p> <p>P1 : "Saya, Bu. Materi sebelumnya membahas tentang pertumbuhan dan perkembangan." (4)</p> <p>P2 : "Baik. Sekarang kita masuk ke Bab 2, tentang sistem koordinasi, reproduksi, dan homeostasis manusia." (5)</p>	<p>Informan adalah seorang siswi berusia 15 tahun yang aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Ketika guru memulai pelajaran dan menanyakan materi sebelumnya, informan menjawab pertanyaan tersebut secara langsung dan menggunakan bahasa yang tertata. Dalam percakapan itu, informan mengucapkan "Saya, Bu. Materi sebelumnya membahas tentang pertumbuhan dan perkembangan." Ujaran tersebut disampaikan dalam suasana formal dan menunjukkan bahwa penutur memahami bentuk komunikasi yang sesuai dengan konteks sekolah. Di awal pelajaran, ketika guru mengajak untuk membaca basmalah bersama, informan juga melafalkan "Bismillahirrahmanirrahim" dengan lantang. Seluruh respons yang diberikan mencerminkan situasi pembelajaran yang berjalan secara tertib dan komunikatif.</p>
<p>Data 3</p> <p>P1 : "Izin, Bu. Mau ke belakang." (1)</p> <p>P2 : "Mau ke mana?" (2)</p> <p>P1 : "Saya ingin ke kamar mandi, Bu." (3)</p> <p>P2 : "Iya, jangan lama-lama." (4)</p> <p>P1 : "Nggih, Bu." (5)</p>	<p>Informan meminta izin untuk pergi ke kamar mandi. Situasi berlangsung dalam suasana pembelajaran, di mana siswa diharapkan menggunakan bahasa yang sopan saat berbicara kepada guru. Pada awalnya, informan mengucapkan, "Izin, Bu. Mau ke belakang," yang kemudian diikuti klarifikasi oleh guru. Setelah itu, ia menyampaikan dengan lebih jelas, "Saya ingin ke kamar mandi, Bu. Tuturan "Saya ingin ke kamar mandi, Bu." dan "Nggih, Bu." menunjukkan bahwa penutur</p>

	menggunakan bentuk bahasa yang sopan dan sesuai dengan norma formal di sekolah. Penggunaan "nggih" juga merupakan bentuk kesopanan dalam bahasa lokal yang diterima dalam konteks formal. Secara keseluruhan, tuturan penutur menunjukkan penyesuaian bahasa terhadap situasi yang bersifat resmi di lingkungan sekolah.
Data 4 P1 : "Ini, Mbak. Berapa?" (1) P2 : "Bentar ya, Mas." (2) P1 : "Iya, Mbak." (3) P2 : "Mau beli air minum ini juga, Mas? Mumpung promo." (4) P1 : "Saya mau tukar saja. Apakah bisa?" (5) P2 : "Iya, bisa, Mas." (6)	Data ini memperlihatkan percakapan antara informan, remaja berusia 16 tahun, dengan seorang kasir di sebuah minimarket. Situasi berlangsung dalam suasana layanan transaksi jual beli, yang meskipun santai, tetap mengharuskan penutur menjaga sopan santun dalam bertutur. Dalam dialog tersebut, informan mengawali percakapan dengan ucapan singkat, lalu melanjutkan respons terhadap tawaran kasir. Tuturan "Saya mau tukar saja. Apakah bisa?" menunjukkan bentuk ragam bahasa baku secara lisan. Meskipun percakapan berlangsung di ruang publik yang bersifat informal, penutur tetap menggunakan bahasa yang sopan dan sesuai, menandakan kemampuan dalam menyesuaikan bahasa dengan situasi sosial.

Tabel 2. Ragam Bahasa Baku Tulisan

Ragam Bahasa Baku Tulisan	
Data	Hasil Analisis
Data 1 P1 : Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh, bapak saya atas nama alviani npm (240101047) prodi bk kelas A2 mau mengumpulkan tugas yang bapak kasih" (1) P2 : "Wa'alaykumus salam warohmatullohi wabarokatuhu. Jwbnnya sdh baik. In Syaa Alloh nanti dibahas lagi dalam kuliah. Banyak2 membaca dan menulis ya. Terimakasih" (2) P1 : "nggih bapak terimakasih" (3)	Pada data ini, percakapan dilakukan secara tertulis melalui aplikasi WhatsApp antara penutur dan dosennya. Situasi terjadi saat informan hendak mengumpulkan tugas kuliah kepada dosen pembimbingnya. Meskipun melalui media percakapan daring yang cenderung santai, penutur tetap menyusun pesannya dengan bahasa yang sopan dan cenderung baku. Kalimat yang diketik oleh penutur adalah, "Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh, Bapak saya atas nama Alviani NPM (240101047) Prodi BK kelas A2 mau mengumpulkan tugas yang Bapak kasih." Ujaran ini ditulis lengkap dan menyertakan identitas secara formal, menunjukkan bahwa penulis memahami etika berkomunikasi dengan dosen. Meskipun terdapat sedikit ketidaktepatan pada kata "kasih" yang lebih bersifat lisan, keseluruhan struktur kalimat masih

	menunjukkan niat untuk menggunakan bahasa yang baku dan sopan.
--	--

Tabel 3. Ragam Bahasa Non Baku Lisan

Ragam Bahasa Non Baku Lisan	
Data	Hasil Analisis
<p>Data 1</p> <p>P1 : "Gun, gimana? Jadi nggak pergi?" (1)</p> <p>P2 : "Wait, bingung ini antara jadi apa nggak." (2)</p> <p>P1 : "Sempat-sempatnya bingung, udah banyak anak-anak itu pergi." (3)</p> <p>P2 : "Duluan dah, Vi, kalau mau pergi." (4)</p> <p>P1 : "Nggak asik banget kamu, sumpah." (5)</p>	<p>Percakapan ini terjadi dalam suasana santai antara informan dan temannya di lingkungan kampus. Keduanya terlibat dalam obrolan ringan mengenai rencana pergi bersama. Karena konteks komunikasi ini berlangsung antar teman sebaya dan tidak bersifat formal, gaya bahasa yang digunakan cenderung bebas, spontan, dan tidak mengikuti kaidah kebahasaan baku.</p> <p>Dalam tuturan "Sempat-sempatnya bingung, udah banyak anak-anak itu pergi," dan "Nggak asik banget kamu, sumpah," terlihat jelas penggunaan bentuk bahasa tidak baku. Penggunaan kata seperti "udah", "anak-anak itu", dan "nggak asik banget" mencerminkan kebiasaan berbahasa informal dalam komunikasi remaja. Kalimat tersebut juga menunjukkan gaya ekspresif yang akrab dan penuh keluwesan, yang umum digunakan dalam interaksi sosial antar teman.</p>
<p>Data 2</p> <p>P1 : "Mbe laik, Inak?" (1)</p> <p>P2 : "Bedagang mbe Malik." (2)</p> <p>P1 : "Yoh, dapak ndak de lalo unin de." (3)</p> <p>P2 : "Ape isik ke biayain kuliah lamun ke ndak bedagang?" (4)</p> <p>P1 : "Aok aneh, Inak. Hati-hati." (5)</p> <p>P2 : "Aok. Pacu-pacu ke bae sekolah." (6)</p> <p>P1 : "Aok, Inak." (7)</p>	<p>Percakapan ini terjadi antara informan dan ibunya dalam situasi santai di rumah. Bahasa yang digunakan adalah bahasa daerah, yaitu bahasa Sasak, yang merupakan bentuk komunikasi sehari-hari masyarakat di Lombok. Dalam interaksi ini, tuturan yang digunakan mencerminkan kedekatan hubungan keluarga dan keakraban dalam situasi informal. Kalimat-kalimat seperti "Mbe laik, Inak?" (Mau kemana, ibu) dan "Aok aneh, Inak. Hati-hati." (iya sudah, ibu. Hati-hati) memperlihatkan penggunaan kosakata dan struktur kalimat yang tidak mengikuti kaidah bahasa Indonesia baku. Kata-kata seperti "aok" (ya), "Inak" (ibu), dan "dapak ndak de lalo unin de" (Tadi katanya ga jadi pergi) menunjukkan bahwa informan</p>

	menggunakan bahasa lokal secara penuh dalam percakapan tersebut. Tuturan ini menunjukkan bahwa dalam situasi rumah tangga yang akrab, penutur cenderung menggunakan bahasa nonbaku yang sesuai dengan lingkungan sosial dan budaya mereka.
<p>Data 3</p> <p>P1 : "Pergi ke kantin, yok." (1)</p> <p>P2 : "Ayok. Kamu mau beli apa emangnya?" (2)</p> <p>P1 : "Beli apa aja dah. Ayok, yang penting pergi." (3)</p> <p>P2 : "Kamu nggak ajak yang lain juga?" (4)</p> <p>P1 : "Udah kuajak tadi, tapi mereka nggak mau. Kita berdua aja udah." (5)</p> <p>P2 : "Yaudah, ayok." (6)</p>	<p>Percakapan ini berlangsung dalam suasana santai antara dua orang teman sebaya yang sedang merencanakan pergi ke kantin. Situasi berlangsung secara lisan di lingkungan sekolah, namun di luar konteks formal pembelajaran. Dalam percakapan tersebut, informan mengajak temannya dengan kalimat yang sederhana dan bersifat akrab, menunjukkan gaya bahasa yang umum digunakan remaja dalam kehidupan sehari-hari. Tuturan seperti "Pergi ke kantin, yok," dan "Beli apa aja dah. Ayok, yang penting pergi," memperlihatkan penggunaan bentuk bahasa tidak baku. Kata-kata seperti "yok", "aja", dan "dah" merupakan bentuk ujaran informal yang lazim dalam komunikasi santai antar teman. Selain itu, kalimat "Udah kuajak tadi, tapi mereka nggak mau. Kita berdua aja udah." semakin mempertegas gaya berbahasa yang santai dan ekspresif. Bahasa yang digunakan oleh informan mencerminkan pola komunikasi lisan remaja yang spontan dan tidak terikat aturan formal kebahasaan.</p>
<p>Data 4</p> <p>P2 : "Embe HP ne Al?" (1)</p> <p>P1 : "Sede ne." (2)</p> <p>P2 : "Angkak e jak sedak HP ne." (3)</p> <p>P1 : "Angkak ye, ndak mele te enjek endah aplisaksi ne lasing." (4)</p> <p>P2 : "Terus, ape jari HP ne nane?" (5)</p> <p>P1 : "Selow wah. Nanti kita pinak loster isik beli HP." (6)</p>	<p>Data ini memperlihatkan percakapan santai antara penutur dan temannya mengenai kondisi <i>handphone</i>. Percakapan berlangsung dalam bahasa Sasak, yang merupakan bahasa daerah setempat. Situasi berlangsung secara lisan dalam suasana informal, menunjukkan bagaimana remaja berkomunikasi menggunakan dialek lokal yang lebih mencerminkan kedekatan sosial dan budaya mereka. Tuturan seperti "Angkak ye, ndak mele te enjek endah aplisaksi ne lasing,"</p>

	(Makanya aplikasi Hp ini ga mau di tekan) serta "Selow wah. Nanti kita <i>pinak loster isik beli HP</i> ," (Slow dah, nanti kita buat ventilasi untuk beli Hp) menunjukkan ciri khas ragam bahasa nonbaku lisan yang kuat. Kalimat tersebut tidak mengikuti struktur baku bahasa Indonesia dan mencerminkan campuran antara bahasa daerah, bahasa Indonesia informal, dan unsur slang seperti "selow". Hal ini menunjukkan fleksibilitas bahasa remaja dalam menyesuaikan gaya tutur dengan lawan bicara dan konteks situasi.
Data 5 P2 : "Dendek maju lalok!" (1) P1 : "Siap-siap." (2) P2 : "Tulung sekali ni!" (3) P1 : "Oke-oke, OTW-ne." (4)	Percakapan ini berlangsung dalam suasana bermain game online antara penutur dan teman sebayanya. Interaksi terjadi secara spontan dan cepat, mengikuti ritme permainan yang dinamis. Dalam situasi seperti ini, bahasa yang digunakan sangat cair dan informal, menyesuaikan dengan suasana bermain dan hubungan akrab antar pemain. Tuturan penutur seperti "Siap-siap" dan "Oke-oke, OTW ne" mencerminkan penggunaan bahasa tidak baku yang khas dalam dunia remaja. Istilah "OTW" merupakan bentuk singkatan dari bahasa Inggris " <i>on the way</i> " yang sering dipakai dalam komunikasi digital atau lisan santai. Bahasa seperti ini tidak mengikuti kaidah kebaktuan, tetapi efektif dalam menyampaikan maksud secara cepat dan efisien di tengah permainan.
Data 6 P1 : "Inak maih ite ending keping"(1) P2 : "Keping doang lain mete ne, nun beren sempi nuk taok keping" (2) P1 : "Inak due yu doing" (3) P2 : "Semendak-mendak keping doang lain mete ne"(4)	Percakapan ini berlangsung antara penutur berusia 13 tahun dengan ibunya di rumah. Situasi berlangsung dalam suasana santai dan akrab, khas interaksi dalam ranah domestik. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Sasak, yang mencerminkan penggunaan ragam bahasa nonbaku lisan yang kuat. Ungkapan seperti " <i>Inak maih ite ending keping</i> " (ibu mau minta uang) menunjukkan permintaan dari anak kepada ibunya, berkaitan dengan

	<p>keinginan mendapatkan uang jajan. Tuturan ini tidak mengikuti struktur bahasa Indonesia formal, namun tetap komunikatif dalam konteks budaya dan kedekatan antaranggota keluarga. Ujaran-ujaran seperti ini menegaskan bahwa dalam konteks komunikasi keluarga, penutur merasa lebih nyaman menggunakan bahasa daerah dan tidak perlu mengikuti aturan kebahasaan formal. Ragam bahasa nonbaku lisan ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga memperkuat ikatan emosional dan kultural antara anak dan orang tua, serta menjadi bentuk pelestarian bahasa lokal yang hidup dalam praktik sehari-hari.</p>
<p>Data 7</p> <p>P2 : "Rani mbe yak me laik, ke milu"(1)</p> <p>P1 : "Gae sole ne rengan ke nyeraup"(2)</p> <p>P2 : "Bareh jam 2 te ngase ikeh"(3)</p> <p>P1 : "Aok ye saget"(4)</p>	<p>Percakapan ini terjadi antara penutur berusia 13 tahun, dengan temannya dalam situasi santai. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Sasak, yang mencerminkan kedekatan sosial dan suasana informal antarpenutur. Tuturan seperti "Rani mbe yak me laik ke milu" dan "Gae sole ne rengan ke nyeraup" (Ayo sekalian temenin aku cuci muka) menunjukkan gaya bahasa yang khas remaja dan tidak mengikuti kaidah bahasa baku, tetapi tetap mudah dipahami dalam komunitas mereka. Kalimat seperti "Bareh jam 2 te ngase ikeh" (Nanti jam 2 kita bangun ya) dan "Aok ye saget" (Iya mungkin) menunjukkan bentuk persetujuan dengan gaya yang ringan dan akrab. Data ini menunjukkan bahwa dalam percakapan dengan teman sebaya, remaja cenderung menggunakan bahasa nonbaku lisan yang santai dan mencerminkan identitas kultural mereka.</p>
<p>Data 8</p> <p>P1 : "Cok nteh rengan te jok Windari"(1)</p> <p>P2 : "ape e lalo beli"(2)</p> <p>P1 : "Beli kincu, bih kincu ken in cok"(3)</p> <p>P2 : "leguk beliang ke es krim"(4)</p> <p>P1: "Eee tenang wah cok"(5)</p>	<p>Data ini menampilkan percakapan santai antara penutur dan temannya yang berlangsung dalam bahasa Sasak. Tuturan seperti "Cok nteh rengan te jok Windari" (Cok ayo temenin kita ke Windari) menunjukkan penggunaan ragam bahasa nonbaku lisan yang kuat,</p>

	<p>khas interaksi remaja dalam situasi informal. Struktur kalimatnya bebas, dengan kosakata lokal yang mencerminkan kedekatan sosial dan spontanitas antarpenutur. Kata "cok" yang muncul beberapa kali berfungsi sebagai penanda keakraban, bukan makian. Dalam konteks ini, kata tersebut memperkuat ikatan emosional antar teman dan menjadi bagian dari identitas berbahasa mereka. Selain menyampaikan maksud secara efisien, gaya tutur seperti ini memperlihatkan bahwa remaja di Desa Semaya sangat fleksibel dalam berbahasa, khususnya saat berada dalam lingkungan sosial yang tidak formal.</p>
<p>Data 9</p> <p>P1 : "Dea, lamun ulek sekolah, dek te kanggo teteh spatu te ntan aok."(1)</p> <p>P2 : "Aok"(2)</p> <p>P1 : "Baju de endah lipat e entan aok."(3)</p>	<p>Data ini memperlihatkan percakapan santai antara informan berusia 19 tahun dengan adiknya di rumah. Tuturan yang digunakan P1 berupa campuran bahasa daerah Sasak dan bahasa Indonesia. Ujaran "<i>lamun ulek sekolah, dek te kanggo teteh spatu</i>" (Kalau pulang sekolah, ga boleh buang sepatu) menunjukkan dominasi bahasa daerah, sedangkan kata "sekolah", "baju", dan "lipat" berasal dari bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan adanya percampuran bahasa yang wajar dalam komunikasi sehari-hari di lingkungan keluarga. Struktur kalimat yang dipakai cenderung singkat dan tidak mengikuti aturan bahasa baku. Informan menyampaikan pesan secara langsung, misalnya dengan mengingatkan adiknya agar tidak memakai sepatu dan melipat baju. Pola komunikasi ini menekankan kepraktisan, karena inti pesan dapat segera dipahami tanpa memerlukan kalimat panjang. Penggunaan campuran bahasa juga memperlihatkan identitas sosial remaja yang masih melekat dengan bahasa daerah, tetapi pada saat yang sama tetap terpengaruh oleh bahasa Indonesia dari pendidikan formal. Dengan demikian,</p>

	<p>tuturan informan pada data ini dapat digolongkan sebagai ragam bahasa nonbaku lisan yang dipengaruhi oleh faktor kedekatan keluarga, kebiasaan sehari-hari, serta latar belakang sosial dan pendidikan penutur.</p>
<p>Data 10</p> <p>P2 : "Lalo bau kenyamen bareh?" (1)</p> <p>P1 : "Pasti lah." (2)</p> <p>P2 : "Mbe te laik" (3)</p> <p>P1 : "Marak biase" (4)</p> <p>P2 : "Okey dah kalauuu gitu" (5)</p> <p>P1 : "Okerr" (6)</p>	<p>Percakapan santai antara penutur berusia 17 tahun, dengan temannya di rumah. Situasi ini bersifat akrab dan tidak resmi, sehingga bahasa yang digunakan pun jauh dari kaidah baku. Hal ini tampak dari pemakaian kosakata lokal serta bentuk ujaran yang singkat dan lugas. Kondisi ini memperkuat fakta bahwa remaja cenderung menyesuaikan pilihan bahasanya dengan konteks sosial dan kedekatan relasi dengan lawan bicara.</p> <p>Selain penggunaan kosakata lokal, percakapan ini juga menunjukkan adanya campuran dengan bahasa gaul yang populer di kalangan remaja. Ujaran seperti "okerr" (okey) misalnya, bukan hanya menandakan persetujuan, tetapi juga memperlihatkan gaya berbahasa ekspresif yang sering digunakan remaja untuk menegaskan maksud mereka. Pilihan bahasa semacam ini menegaskan bahwa ragam nonbaku lisan lebih fleksibel, memungkinkan penutur menyampaikan ekspresi secara lebih santai dan sesuai dengan suasana pergaulan. Secara keseluruhan, data ini menggambarkan bahwa remaja lebih memilih bahasa nonbaku ketika berada dalam ranah komunikasi personal dengan teman sebaya. Penggunaan bahasa seperti ini mencerminkan adanya kebebasan dalam bertutur, di mana struktur kalimat tidak terlalu diperhatikan, melainkan lebih pada efektivitas dan keakraban. Dengan demikian, percakapan ini memperkuat temuan bahwa ragam nonbaku lisan merupakan pilihan utama remaja dalam situasi sehari-hari yang tidak menuntut formalitas.</p>

Tabel 4. Ragam Bahasa Non Baku Tulisan

Ragam Bahasa Non Baku Tulisan	
Data	Hasil Analisis
Data 1 P1 : "Wee, kelen pakai baju apa?" (1) P2 : "Biru putih." (2) P3 : "Seragam." (3) P4 : "Tank top." (4) P1 : "Ide bagus." (5)	Data ini menunjukkan percakapan tertulis melalui grup WhatsApp antara PENUTUR dan teman-teman sebayanya. Topik pembahasan berkaitan dengan pilihan baju yang akan digunakan, dan interaksi dilakukan secara santai tanpa memperhatikan kaidah bahasa formal. Gaya bahasa yang digunakan sangat mencerminkan ragam tidak baku dalam komunikasi digital remaja. Tuturan Baiq Rastiana dalam teks, yaitu "Wee, kelen pakai baju apa?" dan "Ide bagus" memperlihatkan penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan bentuk baku. Kata "kelen" merupakan bentuk dialek atau slang dari "kalian", dan "wee" adalah ekspresi panggilan akrab yang biasa digunakan dalam komunikasi santai. Penulisan ini mencerminkan gaya khas remaja saat berinteraksi melalui media sosial atau aplikasi pesan instan, yang mengutamakan keakraban dibandingkan struktur kebahasaan formal.
Data 2 P1 : "Seri piak gerup ane" P2 : "Grup ep" P1 : "Ap yak ne are kire <sup>2</sup> grup te" P2 : "Dek taok" P1 : "Ap ah" P2 : "Aneh angkak side minak" P1 : "Aok, tamak luk Roni ato ndk" P2 : "Taok e" P1 : "Te tie sak epe bry"	Percakapan ini merupakan obrolan WhatsApp antara Rani Aprilianti dan temannya yang sepenuhnya menggunakan bahasa Sasak. Ungkapan seperti "Seri piak gerup ane" (Seri yang buat grup ini) dan "Dek taok" (ga tau) menunjukkan bahwa mereka membahas grup WhatsApp. Bahasa yang digunakan sangat santai dan tidak mengikuti aturan bahasa Indonesia baku. Meskipun sepenuhnya menggunakan bahasa daerah, terdapat satu singkatan tidak baku dalam bahasa Indonesia, yaitu "kire <sup>2</sup> " untuk "kira-kira". Singkatan seperti ini umum digunakan remaja dalam percakapan daring karena dianggap lebih praktis. Secara keseluruhan, percakapan ini termasuk dalam ragam bahasa nonbaku tulisan karena menggunakan bahasa lokal dan bentuk singkatan yang tidak resmi.
Data 3 P2 : "Epii" P1 : "Anehh kmbe e siall" P2 : "Galau k ni" P1 : "galau kmbe sayangg"	Percakapan ini terjadi melalui WhatsApp antara penutur dan teman sebayanya. Bahasa yang digunakan sepenuhnya bersifat informal dan mencerminkan keakraban. Kalimat seperti "Anehh kmbe e siall" (kamu kenapa) dan "galau kmbe sayangg" (Galau

	<p>kenapa saying) menunjukkan bentuk tulis yang tidak baku, baik dari segi ejaan maupun pilihan kata. Kata “sialll” adalah bentuk umpanan ringan yang ditulis dengan pengulangan huruf untuk menambah kesan emosional. Penulisan seperti “anehh” dan “sayanggg” juga menunjukkan ciri khas komunikasi remaja yang ekspresif dan bebas. Secara keseluruhan, percakapan ini termasuk dalam ragam bahasa nonbaku tulisan karena menggunakan WhatsApp, tidak formal, dan penuh nuansa keakraban.</p>
<p>Data 4</p> <p>P2 : “<i>Lalo muncak nteh</i>”</p> <p>P1 : “Kamprett km tiba-tiba e ngajak, lagi sepi, <i>salak taok e irak t.</i>”</p> <p>P2 : “<i>lemak angkak</i>”</p> <p>P1 : “<i>Piran sak kumpul keping 1jt nu noh</i>”</p>	<p>Percakapan ini merupakan obrolan WhatsApp antara penutur dan temannya dalam suasana santai. Bahasa yang digunakan adalah campuran antara bahasa Sasak dan bahasa Indonesia tidak baku. Tuturan seperti “Kamprett km tiba-tiba e ngajak” dan “lagi sepi” menunjukkan penggunaan bahasa Indonesia dalam bentuk informal dan ekspresif, sementara kalimat lainnya seperti “<i>salak taok e irak t</i>” (waktunya ga pas) dan “<i>lemak angkak</i>” (besok makanya) adalah bagian dari bahasa daerah. Kata “kamprett” ditulis dengan huruf berulang sebagai bentuk penekanan emosional, dan tidak digunakan dalam bahasa resmi. Selain itu, percakapan ini juga mencerminkan gaya bahasa khas remaja, dengan struktur yang bebas dan tidak mengikuti aturan ejaan formal. Oleh karena itu, data ini termasuk dalam ragam bahasa nonbaku tulisan karena menggabungkan unsur lokal dan informal dalam komunikasi digital.</p>
<p>Data 5</p> <p>P1 : “Kamu sekarang udah kls 12 ya”</p> <p>P2 : “iya kls 12”</p> <p>P1 : “ooh yaudah ma aku mau pergi dulu”</p>	<p>Data ini memperlihatkan percakapan melalui aplikasi WhatsApp antara informan berusia 17 tahun dengan teman dari luar daerah. Penutur menggunakan bahasa Indonesia, tetapi dalam bentuk sederhana dan tidak sepenuhnya baku. Kalimat “Kamu sekarang udah kls 12 ya” dan “ooh yaudah ma aku mau pergi dulu” menunjukkan penggunaan singkatan serta bentuk tidak formal yang lazim dipakai dalam percakapan digital remaja. Bahasa yang digunakan cenderung ringkas dengan pilihan kata yang akrab. Misalnya, penggunaan “udah”, “yaudah”, serta penulisan “kls” sebagai singkatan dari kata kelas. Bentuk seperti ini menunjukkan bahwa penutur lebih mengutamakan</p>

	<p>kecepatan dan kepraktisan dalam menyampaikan pesan daripada mengikuti kaidah baku. Selain itu, gaya bahasa yang digunakan juga mencerminkan hubungan akrab antara penutur dan lawan bicara. Karena percakapan berlangsung dengan teman sebaya, tidak ada keharusan untuk menjaga formalitas bahasa. Dengan demikian, data ini dapat digolongkan sebagai ragam bahasa nonbaku tulisan, yang dipengaruhi oleh faktor media digital, kedekatan sosial antarpenutur, serta kebiasaan menyingkat kata dalam komunikasi sehari-hari remaja.</p>
--	--

Setelah mengetahui hasil analisis data di atas, berikut ini adalah pola penggunaan ragam bahasa beserta faktor dan dinamikanya.

### 1. Pola Penggunaan Ragam Bahasa Berdasarkan Domain Fishman

- i. Berdasarkan hasil penelitian, pola penggunaan ragam bahasa remaja di Desa Semaya dapat dianalisis melalui teori domain Fishman yang membagi ranah komunikasi ke dalam lingkungan keluarga, sekolah, pertemanan, dan transaksi.
  - a. Pada ranah keluarga, remaja lebih sering menggunakan bahasa Sasak dalam bentuk nonbaku lisan. Hal ini tampak pada data percakapan antara anak dan orang tua yang banyak memuat kosakata lokal, seperti "*Mbe laik, Inak?*" (Mau ke mana, Bu?) atau "*Aok aneh, Inak*" (Iya dah ibu). Tuturan ini memperlihatkan bahwa bahasa daerah masih berfungsi kuat dalam interaksi rumah tangga. Sesuai teori Fishman, domain keluarga memang menjadi tempat utama pemertahanan bahasa daerah karena faktor kedekatan emosional.
  - b. Pada ranah sekolah, ragam bahasa baku lisan lebih menonjol, misalnya dalam data ketika siswa menjawab pertanyaan guru dengan kalimat lengkap: "*Saya, Bu. Materi sebelumnya membahas tentang pertumbuhan dan perkembangan.*" Ujaran tersebut menunjukkan bahwa sekolah sebagai ranah formal mendorong remaja menggunakan bahasa Indonesia baku, sejalan dengan norma institusional dan ekspektasi formalitas.
  - c. Ranah pertemanan menunjukkan dominasi ragam nonbaku, baik lisan maupun tulisan. Misalnya tuturan "*Pergi ke kantin, yok*" atau percakapan di WhatsApp "*Wee, kelen pakai baju apa?*" Bentuk bahasa ini cenderung spontan, ringkas, dan penuh ekspresi emosional. Hal ini menandakan bahwa domain pertemanan memungkinkan kebebasan linguistik dan identitas kelompok sebaya, sesuai pandangan Purnama dan Widodo (2024) tentang bahasa sebagai identitas remaja.
  - d. Sementara itu, pada ranah transaksi, remaja menggunakan bahasa Indonesia nonbaku bercampur kesopanan sederhana, misalnya dalam tuturan "*Ini, Mbak. Berapa?*" atau "*Saya mau tukar saja. Apakah bisa?*" Walaupun transaksi sering bersifat informal, remaja tetap menjaga kesopanan sesuai norma sosial. Temuan ini menegaskan bahwa pilihan bahasa di domain transaksi lebih diarahkan pada efektivitas komunikasi, sebagaimana dijelaskan Fishman bahwa domain memengaruhi bentuk ujaran sesuai tujuan interaksi.

## 2. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Ragam

- a. Faktor *participant* sangat berpengaruh terhadap ragam bahasa remaja. Data menunjukkan bahwa ketika berbicara dengan guru, remaja lebih memilih bahasa Indonesia baku yang sopan. Sebaliknya, ketika berbicara dengan teman sebaya, mereka cenderung menggunakan bahasa Sasak atau bahasa Indonesia nonbaku yang santai. Hal ini membuktikan bahwa status sosial dan kedekatan relasi menentukan pilihan bahasa.
- b. Faktor setting, dalam suasana formal seperti kelas, bahasa baku dominan. Namun, di warung, rumah, atau grup WhatsApp, bahasa nonbaku lebih menonjol. Setting yang berbeda memunculkan strategi komunikasi yang berbeda pula.
- c. Faktor domain berperan sebagai wadah besar yang membungkai pola komunikasi. Ranah keluarga mendorong penggunaan bahasa Sasak, sekolah mendorong bahasa Indonesia baku, ranah pertemanan mendorong gaya bahasa nonbaku, sedangkan transaksi memunculkan ragam singkat dan praktis.

Ketiga faktor ini berinteraksi secara dinamis. Misalnya, seorang remaja berbicara dengan guru (*participant*: status tinggi) di kelas (setting formal, domain sekolah) otomatis menggunakan bahasa baku. Namun dengan teman sebaya (*participant* setara) di rumah (setting informal, domain keluarga) muncul bahasa Sasak nonbaku. Hal ini sejalan dengan pandangan Fishman bahwa pemilihan bahasa dipengaruhi kombinasi faktor peserta, situasi, dan ranah komunikasi.

## 3. Dinamika Bahasa Sasak dan Bahasa Indonesia

Temuan penting dalam penelitian ini adalah adanya dinamika antara penggunaan bahasa Sasak dan bahasa Indonesia. Bahasa Sasak masih bertahan kuat dalam domain keluarga dan percakapan sehari-hari antar remaja. Namun, bahasa Indonesia semakin dominan di sekolah, media sosial, dan transaksi publik. Fenomena ini menunjukkan adanya gejala pergeseran bahasa dari Sasak menuju bahasa Indonesia, terutama pada ranah formal.

Di sisi lain, praktik komunikasi dalam keluarga yang masih mempertahankan bahasa Sasak memperlihatkan adanya upaya pemertahanan bahasa daerah. Dengan demikian, dinamika bahasa remaja di Desa Semaya memperlihatkan pola ganda: di satu sisi ada pergeseran menuju bahasa Indonesia akibat pengaruh pendidikan dan media, namun di sisi lain bahasa Sasak tetap hidup dalam interaksi domestik dan keakraban sehari-hari.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa ragam bahasa yang digunakan oleh remaja usia 11–19 tahun di Desa Semaya meliputi ragam bahasa baku lisan, ragam bahasa baku tulisan, ragam bahasa nonbaku lisan, dan ragam bahasa nonbaku tulisan. Pola penggunaannya bergantung pada ranah komunikasi: ragam baku lisan dipakai dalam situasi formal atau semi-formal seperti di sekolah; ragam baku tulisan muncul dalam komunikasi resmi melalui media tulis, misalnya pesan teks kepada guru atau dosen; ragam nonbaku lisan lebih dominan digunakan dalam interaksi sehari-hari bersama teman dan keluarga; sedangkan

ragam nonbaku tulisan tampak jelas dalam percakapan digital di media sosial dengan ciri singkatan, emotikon, atau modifikasi ejaan.

Faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan ragam bahasa mencakup situasi komunikasi, lawan bicara (participant), serta lingkungan atau domain interaksi (Fishman, 1972). Dalam kondisi formal, remaja cenderung memilih bahasa Indonesia baku untuk menunjukkan kesopanan, sedangkan dengan teman sebaya mereka lebih sering menggunakan bahasa nonbaku, slang, atau campur kode sebagai bentuk identitas kelompok. Sementara itu, dalam domain keluarga, bahasa Sasak nonbaku tetap dipertahankan sebagai simbol kedekatan dan pewarisan budaya lokal, sebagaimana bahasa daerah di lingkungan rural memiliki peran penting dalam menjaga identitas sosial.

Implikasi dari penelitian ini secara teoretis adalah memperkuat konsep sosiolinguistik Fishman tentang domain, setting, dan participant sebagai penentu pemilihan bahasa, serta menunjukkan bahwa fenomena campur kode dapat berfungsi sebagai strategi pemertahanan bahasa daerah di tengah dominasi bahasa nasional. Secara praktis, hasil penelitian ini bermanfaat bagi pendidikan bahasa, terutama untuk membiasakan remaja menggunakan bahasa Indonesia baku dalam ranah formal tanpa mengabaikan pelestarian bahasa Sasak dalam keluarga dan komunitas.

## REKOMENDASI

Remaja di Desa Semaya disarankan untuk terus membiasakan penggunaan bahasa baku dalam situasi resmi, baik lisan maupun tulisan. Hal ini penting agar pesan yang disampaikan jelas dan sopan sesuai kaidah bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa nonbaku, terutama yang mengandung unsur bahasa daerah Sasak, sebaiknya tetap dijaga sebagai bagian dari identitas budaya. Namun, perlu kesadaran untuk memilih bahasa yang tepat sesuai situasi dan lawan bicara. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian dapat diperluas pada daerah atau kelompok usia yang berbeda untuk melihat perbandingan pola bahasa. Kajian juga bisa menambahkan fokus pada pengaruh media sosial terhadap penggunaan bahasa remaja.

## REFERENSI

- Ambarwati, N. P. D., Vanmugi, A., Gojri, D., Ichsan, L. H., Fathiah, Z. A., & Nurhayati, E. (2024). Analisis Penggunaan Ragam Bahasa pada Mahasiswa Rantau di Lingkungan Teknik Kimia Angkatan 2023 UPN Veteran Jawa Timur. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 1(2), 11-11. <https://diksima.pubmedia.id/index.php/diksima/article/view/15>
- Bintang, O. C., Susmita, N., & Karmizi, Y. (2025). Ragam Bahasa Penjual di Pasar Senen Siulak Kabupaten Kerinci Kajian Sosiolinguistik. *NOTULA BESTARI: Journal of Teaching and Learning*, 1(1), 5. <file:///C:/Users/RUKN%20AL%20BAB/Downloads/Artikel+Oci-Final.pdf>
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fatimah, N. (2024). Kajian Sosiolinguistik: Keragaman Bahasa Lisan Penjual dan Pembeli di Pasar Wit-witan Alasmalang Singojuruh. BEASISWA PENDIDIKAN , 3 (1), 39-48. <https://unars.ac.id/ojs/index.php/cendekiapendidikan/article/view/4130>
- Gurning, R. A., Sipayung, W. W., Sinurat, E., & Saragih, Y. S. (2024). Analisis sosiolinguistik: Perspektif bahasa dalam masyarakat. *Realisasi: Ilmu*

- Pendidikan, Seni Rupa dan Desain, 1(4), 238-245.<file:///C:/Users/RUKN%20AL%20BAB/Downloads/Relisasi+vol+1+no+4+oktober+2024+hal+238-245..pdf>
- Hamdanah, H., & Surawan, S. (2022). Remaja dan dinamika: tinjauan psikologi dan pendidikan. <https://core.ac.uk/reader/534849140>
- Handayani, A. R., & Sholihah, N. A. (2023). Edukasi Bahaya Napza (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif) bagi Remaja SMA Muhammadiyah Sumbawa. *Jurnal Pengabdian Ilmu Kesehatan*, 3(2), 2. <file:///C:/Users/RUKN%20AL%20BAB/Downloads/JPIKes++Vol.+3+No.+2+Juli+2023+Hal+180-185.pdf>
- Hartati, L., & Liana, L. (2025). Ragam Bahasa: Pemahaman dan Penerapan dalam Komunikasi Sehari-Hari. *Penerbit Tahta Media*.
- Hikmah, M. (2023). *Ragam bahasa pria dan wanita dalam film seri Layangan Putus karya Mommy ASF* [Skripsi, Universitas Jember]. *Repository Universitas Jember*. <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/118076>
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1-10. <https://www.plus62.isha.or.id/index.php/kampret/article/view/8>
- Maulina, N., & Dewi, D. W. C. (2025). Ragam bahasa gaul dalam kolom komentar Instagram @Aganta7. *Jurnal Bahasa*, 4(1), 1-7. <https://ejurnal.ikippgrbojonegoro.ac.id/index.php/JR/article/viewFile/4898/1072>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/qualitative-data-analysis/book239534>
- Nasrullah, R. KEDAULATAN BAHASA INDONESIA DAN KELESTARIAN BAHASA DAERAH: MEMBANGUN STRATEGI KEBIJAKAN KEBAHASAAN YANG INKLUSIF DI ERA GLOBALISASI. *Terbitan Ke-30*, 2024, 155. [https://badanbahasa.kemendikdasmen.go.id/resource/doc/files/Rampak\\_Serantau\\_30\\_2024.pdf#page=166](https://badanbahasa.kemendikdasmen.go.id/resource/doc/files/Rampak_Serantau_30_2024.pdf#page=166)
- Purba, F. R., Palentina, G., & Lubis, F. (2021). Kemampuan Mahasiswa Universitas Negeri Medan dalam Menggunakan Bahasa Baku dan Tidak Baku. *Jurnal Pesona: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra*, 7( ), ...-.... . [https://d1wqxts1xzle7.cloudfront.net/79081125/pdf-libre.pdf?1642616737=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DKemampuan\\_Mahasiswa\\_Universitas\\_Negeri\\_M.pdf&Expires=1750864681&Signature=gH7mTgnE0jENScXJJbF7ShpHOMWK6gpC4qL9I75EjTUlrlRusapc28ux9c5alequRFOUmjIU8jfKFnnNSuuFJYoE0llkdNRsbx7ouiNAu9BUUsCWKRUBZAMkRihD7yIEwneyEa50UA5WbkTCYaBu2IOdweaUUJnGh9~9vTVUu3bafu2xZExPOBDb0G1zA-AmGMGaTylFqG-oRAPgbf8k5QINB7965OPyn6JtDaKsTSFwfWBkwTqfqvCd5H12kIIIReMq6iy0O09sfHtDrMicVvgo2mJeBIffYm2BNpMZrilVC0NpRDDtDlod-N8dcfXvKhoSfvWkm-tKczY8uExwQ\\_&Key-Pair-Id=APKAJLOHF5GGSLRBV4ZA](https://d1wqxts1xzle7.cloudfront.net/79081125/pdf-libre.pdf?1642616737=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DKemampuan_Mahasiswa_Universitas_Negeri_M.pdf&Expires=1750864681&Signature=gH7mTgnE0jENScXJJbF7ShpHOMWK6gpC4qL9I75EjTUlrlRusapc28ux9c5alequRFOUmjIU8jfKFnnNSuuFJYoE0llkdNRsbx7ouiNAu9BUUsCWKRUBZAMkRihD7yIEwneyEa50UA5WbkTCYaBu2IOdweaUUJnGh9~9vTVUu3bafu2xZExPOBDb0G1zA-AmGMGaTylFqG-oRAPgbf8k5QINB7965OPyn6JtDaKsTSFwfWBkwTqfqvCd5H12kIIIReMq6iy0O09sfHtDrMicVvgo2mJeBIffYm2BNpMZrilVC0NpRDDtDlod-N8dcfXvKhoSfvWkm-tKczY8uExwQ_&Key-Pair-Id=APKAJLOHF5GGSLRBV4ZA)
- Siburian, T. R. D., & Ricky, D. P. (2024). Hubungan Kecanduan Media Sosial dengan Kesehatan Mental Remaja di Sma Negeri 1 Parongpong. *Klabat Journal of Nursing*, 6(1), 81-88. <https://core.ac.uk/download/pdf/618206161.pdf>

- Sofya, D. L., Mardianti, E., Fariza, F., Nabillah, D., Aulia, N., & Nurhayati, E. (2024). Pengaruh Pola Komunikasi Remaja Surabaya terhadap Nasionalisme dalam Penggunaan Bahasa Indonesia. *Journal of Creative Student Research*, 2(3), 234-244. <file:///C:/Users/RUKN%20AL%20BAB/Downloads/JCSR+Vol+2+no+3+Juni+2024+hal+234-244.pdf>
- Suwarna, D. (2021). Ragam Bahasa, Pengayaan, dan Implikasinya. *Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia*, 3(1), 33-36. <file:///C:/Users/RUKN%20AL%20BAB/Downloads/3318-8617-1-SM.pdf>
- Tamara, F., & Jaja, J. (2025). Kajian Sosiolinguistik Ragam Bahasa Gaul terhadap Pemakaian Bahasa Indonesia pada Remaja Gen Z di Media Sosial TikTok. *Jubah Raja: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 4(1), 94-102. <https://ejurnal.ikippgrbojonegoro.ac.id/index.php/JR/article/viewFile/5115/1083>
- Umais, T. R., Hidayat, R., & Riyanto, A. A. (2025). Karakteristik ragam bahasa tulis pada kolom komentar X akun @officialJKT48. *Universitas Mataram*. <https://eprints.unram.ac.id/48565/2/ACC%20Artikel%20Triya%20Rezeki%20Umais%20E1C021117.pdf>
- World Health Organization. (n.d.). *Adolescents: Health risks and solutions*. Retrieved May 3, 2025, from <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescents-health-risks-and-solutions>